

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Manusia adalah aktor kehidupan. Sebagai pemeran utama pada kisah kehidupannya, ia berhak menentukan jati dirinya di dalam realitas. Manusia memiliki kekuasaan untuk mengatur seluruh tindakan. Setiap tindakan manusia muncul karena sebuah dorongan kehendak. Kehendak mendorong manusia untuk bertindak.<sup>1</sup> Pada setiap tindakan, manusia dihadapkan dengan berbagai macam pilihan. Dari banyaknya pilihan, manusia diminta untuk memilih. Karena kebebasannya, manusia mampu memilih suatu pilihan. Kebebasan dalam memilih inilah yang kemudian menuntun manusia dalam menentukan pribadinya.

Penentuan diri ini tidak terjadi pada satu momen tertentu melainkan akan terus menjadi suatu proses selama manusia hidup. Manusia akan menerima pengalaman-pengalaman baru setiap harinya dan saat sama mereka mengaktualisasikan diri mereka melalui kehendak yang mereka pilih dan lakukan. Manusia tidak hanya sekedar menerima pengalaman melainkan mengambil sikap dan tindakan pada setiap pengalaman itu. Maka setiap momen hadir dalam fragmen-fragmen kehidupan dan memberikan suatu desain gambar yang utuh tentang jati diri setiap pribadi manusia.

---

<sup>1</sup> Karol Wojtyła, *The Acting Person* (judul asli: *Osoba I Czyn*), diterjemahkan oleh Andrzej Potocki dan Anna-Teresa Tymieniecka, London: Reidel Publishing Company, 1979, hlm. 105.

Tema tentang penentuan diri begitu dekat dengan kehidupan manusia. Misalnya, seseorang dapat menentukan dirinya dengan memilih makanan yang diinginkannya. Seperti seseorang yang hanya memilih makan sayuran dan menyatakan dirinya seorang vegetarian.<sup>2</sup> Selain itu, bentuk penentuan diri dapat terjadi pada pengalaman yang spesifik kehidupan manusia. Contohnya, seorang mahasiswa memilih tidak hadir dalam perkuliahan untuk mengikuti kegiatan organisasi kampus, karena baginya kegiatan organisasi itu bisa membantu mengembangkan *soft-skills* dalam dirinya. Demikianlah, penentuan diri semacam ini terjadi di kehidupan sehari-hari manusia untuk menunjukkan jati diri manusia.

Selain relevan, topik penentuan diri ini perlu menjadi sebuah topik yang genting untuk diperhatikan khusus oleh publik. Ada banyak fenomena yang terjadi di tengah masyarakat yang menunjukkan bahwa manusia tidak bisa menentukan dirinya sendiri. Hal ini tampak, ketika mereka sudah tidak memiliki kuasa menentukan dirinya. Misalnya seorang ibu yang rela mandi lumpur selama berjam-jam demi mendapatkan banyak koin di video *Live TikTok*.<sup>3</sup> Video tersebut menjadi *trending topic* di media sosial seperti *TikTok*, dan menuai banyak kontroversi. Dari fenomena ini tampak bahwa koin *TikTok* lah yang menjadi tujuan dari tindakan seseorang.

---

<sup>2</sup> Vegetarian adalah orang yang karena alasan keagamaan atau kesehatan tidak memakan daging tetapi hanya makan sayuran dan hasil tumbuhan. Ebta Setiawan, KBBI Offline Versi 1.5, mengacu pada KBBI Daring (edisi III), <http://pusatbahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/>, 2010-2013.

<sup>3</sup> Tim Kumparan Sains, “Viral Emak-Emak Mandi Lumpur Ngemis Online di TikTok, Ini Kata Sosiolog”, diunggah 19 Januari 2023, <https://kumparan.com/kumparansains/viral-emak-emak-mandi-lumpur-ngemis-online-di-tiktok-ini-kata-sosiolog-1zf69LecQW8/full>, diakses pada 15 Mei 2023 pukul 18.14.

Fenomena yang terjadi di tengah masyarakat semacam itu mengungkap minimnya citra persona yang belum dapat menentukan dirinya secara otentik. Seharusnya dirinya menjadi penentu setiap tindakan yang diambil. Sebab, pada penentuan diri terjadi relasi antara kehendak dan rasio serta kebebasan. Ketiganya harus dimiliki oleh manusia agar ia sungguh-sungguh mampu mengatur dirinya dengan baik. Ketika ia mampu mengatur diri, ia mampu bertindak sesuai dengan kehendaknya. Melalui tindakan, seorang manusia itu menyatakan dirinya. Ia menunjukkan siapa dirinya karena dalam setiap tindakan itu terurai pada pengalaman dan pengalaman itu memberikan kepada kita unsur terdalam dan bukan hanya sekadar apa yang tampak dari luar.<sup>4</sup> Relasi antara kehendak dengan keputusan yang diambil manusia atas kebebasannya untuk memilih tindakan inilah yang kemudian membawa pada konsep *self-determination*.<sup>5</sup>

Konsep *self-determination* ini muncul di dalam diskusi yang membahas manusia. Beberapa ilmu humaniora yang lain seperti politik atau psikologi, juga berusaha menguraikan konsep ini.<sup>6</sup> Akan tetapi bukan berarti dalam ilmu filsafat, konsep ini menjadi terasingkan.<sup>7</sup> Justru tema *self-determination* memiliki kedalaman sisi filosofis untuk memahami manusia.

---

<sup>4</sup> Karol Wojtyła, *The Acting Person* (judul asli: *Osoba I Czyn*), diterjemahkan oleh Andrzej Potocki, hlm. 19.

<sup>5</sup> *Ibid*, hlm. 105.

<sup>6</sup> Ilmu Politik menyatakan konsep *self-determination* sebagai sebuah proses yang dilakukan oleh kelompok masyarakat, yang pada umumnya mempengaruhi tingkat kepastian akan kesadaran dari keberadaan diri mereka sendiri dan memilih pemerintahan mereka sendiri. Britannica.com, *Self-determination: Definition, History, & Facts*, <https://www.britannica.com/topic/self-determination>, diakses pada 9 Februari 2022 pukul 15.49.

<sup>7</sup> Tadeusz Rostworowski., “Self-determination The Fundamental Category of Person in The Understanding of Karol Wojtyła”, dalam *AGATHOS: An International Review of the Humanities and Social Sciences*, Vol II. No 1. Iași: FIAL-CAT Association, 2011, hlm. 17.

Maka filsafat sebagai sebuah ilmu dapat menganalisis konsep ini di dalam setiap tindakan yang dipilih manusia.

Secara sederhana, determinasi-diri berarti manusia memiliki ketetapan hati yang meyakinkan dia untuk memilih suatu pilihan dari berbagai banyak pilihan.<sup>8</sup> Kamus lain menyatakan bahwa *self-determination* adalah sebuah proses di mana seseorang mengontrol kehidupan pribadi mereka.<sup>9</sup> Jadi *self-determination* adalah sebuah konsep yang begitu dekat dengan kehidupan manusia. Manusia memiliki kuasa untuk memilih tindakan dan menunjukkan dirinya di dalam tindakan.

Melihat uraian yang mendalam tentang *self-determination*, menarik minat penulis untuk memahami manusia dalam menentukan tindakan dan dirinya. Pada karya ini, penulis hendak melihat gambaran antropologis yang mendorong manusia bertindak atas kebebasannya. Karena dalam setiap tindakan yang dilakukan itu, manusia telah menentukan dirinya menjadi pribadi yang baik atau buruk.<sup>10</sup>

Inilah yang menunjukkan bahwa tindakan manusia selalu memiliki konsekuensi moral. Maka etika atau filsafat moral, menjadi suatu kaidah penilaian terhadap setiap tindakan manusia. Hal ini sekaligus hendak menunjukkan bahwa moralitas bukanlah sebuah konsep yang abstrak melainkan merupakan sebuah realitas eksistensial yang menyinggung

---

<sup>8</sup> Ebta Setiawan, KBBI Offline Versi 1.5, mengacu pada KBBI Daring (edisi III), <http://pusatbahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/>, 2010-2013.

<sup>9</sup> B. Duckett, *Concise Oxford English Dictionary (11<sup>th</sup> edition)*, Oxford: Oxford University Press, 2006.

<sup>10</sup> Karol Wojtyła, *The Acting Person* (judul asli: *Osoba I Czyn*), diterjemahkan oleh Andrzej Potocki dan Anna-Teresa Tymieniecka, hlm. 98.

secara langsung seorang manusia, yang adalah persona dalam dirinya sendiri.<sup>11</sup> Sekalipun topik ini akan menuntun sampai pada kajian etika, tetapi pada karya ini penulis tidak akan sampai pada kajian etika tersebut. Sebab di sini penulis hendak berfokus memahami desain personalisme dari manusia yang menentukan pribadinya (*self-determination*).

Dari semuanya ini, penulis menemukan seorang tokoh yang memiliki pemikiran mendalam topik ini. Ialah Karol Wojtyła, yang oleh dunia universal lebih dikenal dengan Paus Yohanes Paulus II. Karol Wojtyła ini merupakan tokoh besar di masa kontemporer. Sekalipun ia adalah seorang tokoh agama, objektivitas ajarannya tetap bisa dipertanggung jawabkan dalam setiap diskusi filsafat. Dia adalah seorang doktor filsafat dalam bidang etika. Salah satu mahakarya yang pernah dibuat ialah *The Acting Person* (1979). Pada buku ini dijelaskan tentang satu bagian khusus berjudul *The Transcendence of The Person in the Action*. Karol Wojtyła menyampaikan dasar mengenai *self-determination* ini dengan berangkat dari konsep “*experience*”.<sup>12</sup>

Dalam menyusun buku *The Acting Person*, Karol Wojtyła menggunakan metode fenomenologi. Ia pun melihat kerangka antropologis yang berpijak pada asas ontologis tentang pribadi manusia. Dari seluruh penjabaran yang termuat dalam buku ini, ide pokok yang hendak diutarakan oleh Wojtyła adalah manusia menunjukkan pribadinya melalui tindakan.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> *Ibid.*

<sup>12</sup> *Ibid*, hlm. 3.

<sup>13</sup> “*The person is revealed through action.*” *Ibid*, hlm. 9.

Maka tindakan adalah objek utama dari Wojtyła untuk melihat pribadi manusia. Atas dasar ini Karol Wojtyła banyak mengungkap dalil kemanusiaan, khususnya tentang *self-determination*.

Pemikiran Karol Wojtyła tentang manusia mendapat pengaruh yang luar biasa dari Thomas Aquinas. Salah satu hal yang menunjukkan kekhasan dalam pemikiran Karol Wojtyła adalah mengajak kembali untuk melihat pemikiran metafisika dari Thomas Aquinas dalam ranah melihat manusia sebagai seorang persona. Manusia sebagai persona dibahas secara khusus oleh para filsuf personalis, di mana Wojtyła termasuk di dalamnya. Personalisme sendiri adalah sebuah gerakan yang muncul pada abad XIX, di mana para pemikir mulai berbicara tentang personalisme kristiani yang merujuk pada pemikiran di abad-abad pertengahan.<sup>14</sup> Personalisme di sini berusaha untuk mengintegrasikan bagian partikular dari pandangan antropologi dan etika ke dalam sebuah perspektif filsafat secara menyeluruh.<sup>15</sup> Demikianlah personalisme merupakan sebuah aliran dalam filsafat yang menempatkan seorang persona berada di tengah seluruh diskursus filsafat.<sup>16</sup> Berangkat dari pemahaman ini, penulis yakin bahwa ilmu ini dapat digunakan untuk meneliti topik *self-determination*.

Penulis memilih menggunakan kaca mata personalisme agar bisa dapat memahami tema *self-determination* dengan sistematis dan komprehensif. Penulis hendak melihat struktur, dinamisme, dan arah dari

---

<sup>14</sup> Thomas D. Williams, L.C, *What is Thomistic Personalism?*, dalam *Alpha Omega*, VII, n. 2, 2004, hlm. 163.

<sup>15</sup> *Ibid.* hlm. 165.

<sup>16</sup> *Ibid.*

pemahaman konsep ini di dalam realitas kehidupan manusia. Penulis sangat berharap dengan menggunakan sudut pandang kajian personalisme, penulis mampu menemukan ajaran filosofis yang terkandung dalam topik ini. Harapannya dengan menggunakan metode ini, penulis dapat dengan cermat memahami makna *self-determination*, secara khusus dalam pandangan seorang tokoh yaitu Karol Wojtyła.

Penulis berusaha untuk berpacu pada karya utama Karol Wojtyła dan dibantu dengan menggunakan berbagai sumber sekunder. Adapun sumber sekunder adalah beberapa buku atau jurnal yang memuat komentar atau penjabaran materi dari konsep yang sesuai dengan tema skripsi ini. Dengan bantuan karya-karya tersebut, penulis berharap bisa dengan lebih cermat memahami pemikiran tokoh ini khususnya pada topik *self-determination*.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Setelah menjabarkan latar belakang, alasan, dan urgensi penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa dalam proses penulisan ini diperlukan suatu garis besar haluan pemikiran yang menuntun penulis dan pembaca untuk sampai pada tujuan yang dicapai. Oleh karenanya penulis hendak merumuskan sebuah pertanyaan yang menjadi poin penting dari seluruh penjabaran penulisan skripsi ini. Pertanyaan itu ialah: Apa itu konsep *Self-Determination* menurut Karol Wojtyła dalam buku *The Acting Person*?

### **1.3. Tujuan Penulisan**

Penulis memiliki beberapa tujuan terkait dengan penulisan skripsi ini. Pertama penulis hendak memahami konsep Karol Wojtyła tentang *self-determination* dalam karyanya yang berjudul *The Acting Person*. Kedua, penulis hendak memenuhi persyaratan kelulusan studi strata satu (S1) di Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.

### **1.4. Metode Penulisan**

#### **1.4.1. Sumber Data**

Pada penulisan skripsi ini penulis akan menggunakan buku *The Acting Person* (Karol Wojtyła, 1979) sebuah buku yang diterjemahkan oleh Andrzej Potocki dan Anna-Teresa Tymieniecka. Judul asli dari buku ini adalah “*Osoba i czyn*” yang berbahasa Polandia dan diterbitkan pada 1969. Selain itu, penulis juga dibantu dengan terjemahan lain dari buku ini yaitu *Person and Act* yang diterjemahkan oleh Grzegorz Ignatik pada tahun 2021. Kedua bentuk terjemahan ini digunakan oleh penulis dalam menyusun skripsi ini. Adapun keduanya akan digunakan untuk menyusun BAB III. Buku *The Acting Person* akan banyak digunakan untuk melihat aspek-aspek *self-determination* sedangkan buku *Person and Act* akan digunakan untuk melihat transendensi persona yang mengarahkan pada kepenuhan diri. Demikianlah kiranya pembagian dari penggunaan dari kedua buku ini dalam skripsi.

Melalui buku ini, penulis hendak melihat dan merefleksikan makna *self-determination* yang disampaikan oleh Karol Wojtyła. Konsep Karol



Wojtyła tentang *self-determination* itu sendiri dibahas oleh tokoh ini pada bagian kedua dari buku ini yang berjudul “*The Transcendence of the Person in the Action*”. Maka dari itu, penulis tidak akan menjelaskan keseluruhan isi buku ini melainkan hanya berfokus pada bagian kedua dari buku ini.

Di samping itu, penulis akan menggunakan beberapa bahan lain yang sekiranya sesuai dengan topik pembahasan yang hendak diusung oleh penulis (sumber sekunder). Baik buku, esai, dan jurnal yang berisikan komentar dari tokoh lain juga akan digunakan oleh penulis untuk mendalami topik ini. Selain itu, penulis juga akan menggunakan beberapa informasi penunjang baik dari sumber internet maupun dari sumber-sumber lain yang sekiranya informasi yang diberikan bisa dipertanggung jawabkan.

#### 1.4.2. Metode Analisis Data

Dalam mengerjakan penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif ini dilaksanakan dengan melakukan suatu studi pustaka akan karya yang ditulis oleh tokoh yang dipilih oleh penulis. Di sisi lain, penulis juga hendak memperdalam pengetahuan akan konsep ini dengan melihat dari beberapa tinjauan penulis lain yang pernah berkomentar terhadap pemikiran akan konsep dan tokoh yang sama. Metode kualitatif ini dilaksanakan dalam bentuk interpretasi. Penulis menilai bahwa dengan bentuk interpretasi, penulis dapat terbantu dalam menjelaskan konsep Karol Wojtyła tentang *self-determination* dalam karyanya *The Acting Person*.

## 1.5. Tinjauan Pustaka

- i. *The Acting Person* karya Karol Wojtyła – Terjemahan Bahasa Inggris, judul asli “*Osoba i czyn*” – Holland/Boston USA: Reidel Publishing Company – 1979.

*The Acting Person* adalah sebuah buku terjemahan berbahasa Inggris dari sebuah buku berjudul “*Osoba I Czyn*” yang berbahasa Polandia. Ini adalah sebuah karya tentang filsafat personalisme yang ditulis oleh Karol Wojtyła. Buku ini diterbitkan dalam edisi Polandia pada tahun 1969.<sup>17</sup> Setelahnya ia mengerjakan kembali karya ini dengan mengembangkan isinya baik di bagian pertama maupun bagian kedua dari buku ini. Dengan dibantu oleh Sr. Emilia Ehrlich, OSU dan dibantu oleh Prof. Andrzej Póltawski yang membantunya dalam penelitian ini akhirnya karya ini dipublikasikan pada 1979, sebuah buku series berjudul *Analecta Husserliana*.<sup>18</sup> Wojtyła mengirimkan bagian-bagian terbaru dari *Person and Act* kepada penerjemah, Andrzej Potocki, sembari berkolaborasi dengan editor edisi bahasa Inggris dari *Person and Act* (atau *The Acting Person*, seperti yang diterjemahkan saat itu), Anna-Teresa Tymieniecka.<sup>19</sup> Kemudian karya ini diedit sekali lagi oleh Prof. Andrzej Póltawski dan

---

<sup>17</sup> Grzegorz Ignatik, “Preface to volume 1 of The English Critical Edition”, dalam *Person and Act and Related Essays*, Rev. Antonio Lopez, dkk. (ed.), Washington D.C.: The Catholic University of America Press, 2021, hlm. xxvii.

<sup>18</sup> *Ibid.*

<sup>19</sup> Terjemahan ini sempat menuai kontroversi, karena dalam buku ini terdapat intervensi editorial yang tidak sah dalam teks *Person and Act* oleh Tymieniecka, seorang fenomenolog yang setia dan teman lama Santo Yohanes Paulus II., dan selain itu terjemahan ini dinilai tidak setia dan konsisten menerjemahkan buku berbahasa Polandia. (Bdk. Grzegorz Ignatik, “Preface to volume 1 of The English Critical Edition”, *Ibid*, hlm. xxviii.)

dipublikasikan di Kraków pada tahun 1985.<sup>20</sup> Pada karya ini tentu saja adalah sebuah hasil dari pemikiran murni Karol Wojtyła sendiri, dengan menaruh hormat pada tokoh-tokoh penting yang mempengaruhi pemikirannya seperti Plato, Aristoteles, St. Thomas Aquinas, Immanuel Kant, dan Max Scheler.<sup>21</sup>

Karya ini terdiri dari empat bagian besar di mana setiap bagian itu setidaknya memuat satu hingga dua bab. Pada bagian pertama akan disampaikan mengenai *Consciousness and Efficacy* dan di dalamnya terdapat dua bab, bab pertama adalah *The Acting Person in the Aspect of Consciousness* dan *An Analysis of Efficacy in the Light of Human Dynamism*. Selanjutnya pada bagian kedua disampaikan mengenai *The Transcendence of the Person in the Action*. Pada bagian ini juga terdapat dua bab besar yaitu *The Personal Structure of Self-determination* dan *Self-Determination and Fulfilment*. Kemudian di bagian ketiga, Karol Wojtyła menyampaikan mengenai *The Integration of the Person in the Action*. Di dalamnya juga ada dua bab yaitu *Integration and the Soma* dan *Personal Integration and the Psyche*. Lalu akhirnya bagian terakhir, ia menjelaskan tentang *participation* dan di dalamnya terdapat hanya satu judul bab yaitu *Intersubjectivity by Participation*. Itulah garis besar kerangka dari buku ini.

Berikut akan disampaikan mengenai garis besar isi yang hendak disampaikan pada buku ini di tiap-tiap bagiannya. Pada bab pertama dan

---

<sup>20</sup> *Ibid.*

<sup>21</sup> *Ibid.* hlm. xxxiii.

kedua akan menjelaskan mengenai interelasi akan kesadaran dan kemanjuran dari seorang persona atau dalam kata lain adalah kesadaran dengan apa yang terdapat dari esensi akan dinamisme yang berkaitan dengan tindakan manusia.<sup>22</sup> Setelah mengetahui relasi yang dibangun antara kesadaran juga dengan dinamisme tindakan manusia, kita masuk ke dalam bagian dua yang mengusung tema tentang transendensi manusia dalam tindakannya. Pada bab 3 dan bab 4 akan disampaikan mengenai pengungkapan tindakan seseorang yang membawanya pada sebuah transendensi spesifik.<sup>23</sup> Jadi pada bagian ini akan disampaikan suatu analisis yang telah dibangun oleh Karol Wojtyła tentang relasi antara tindakan itu dengan transendensinya. Konsep mengenai *self-determination* akan disampaikan pula pada bagian ini. Kemudian pada bab 5 dan 6 akan dianalisis kompleksitas dari sudut pandang integrasi dari persona melalui tindakannya.<sup>24</sup> Di bagian ini, tujuannya ialah untuk menempatkan intuisi dasar di atas alasan yang tersembunyi daripada memberikan cara yang mendalam dari persoalan yang luas.<sup>25</sup> Akhirnya bab terakhir yang berisikan *Intersubjectivity by Participation* membawa sebuah dimensi yang berbeda dari pengalaman akan “tindakan manusia”.

Selanjutnya mengenai isi, Karol Wojtyła pertama-tama menjelaskan terlebih dahulu tentang makna dari pengalaman. Sebab ia sendiri dengan

---

<sup>22</sup> Karol Wojtyła, *The Acting Person* (judul asli: *Osoba I Czyn*), diterjemahkan oleh Andrzej Potocki, London: Reidel Publishing Company, 1979. hlm. 20.

<sup>23</sup> *Ibid.*

<sup>24</sup> *Ibid.* hlm. 21.

<sup>25</sup> *Ibid.*

kelas menyatakan bahwa inspirasi dari memulai studi ini berawal dari kebutuhan mengobjektifikasi proses kognitif yang tinggi akan asal-usul dengan menegaskan pengalaman manusia.<sup>26</sup> Pengalaman ini, yang dimiliki oleh manusia tentang dirinya sendiri merupakan suatu hal yang kaya dan tampaknya paling kompleks dari semua pengalaman yang dapat diakses olehnya. Pengalaman manusia juga menunjukkan bahwa manusia itu harus berhadapan dengan dirinya sendiri. Maka dengan demikian manusia masuk ke dalam suatu hubungan kognitif dengan dirinya sendiri.<sup>27</sup>

Karol Wojtyła melihat bahwa pengalaman adalah sebuah peristiwa yang hanya sekali terjadi dan pada setiap peristiwa itu merupakan suatu hal yang unik dan tidak akan pernah terulang kembali.<sup>28</sup> Ia juga melihat bahwa seluruh objek dari pengalaman itu adalah manusia yang muncul dalam setiap peristiwa sekaligus mereka hadir di setiap peristiwa itu.<sup>29</sup> Setelah itu, Karol Wojtyła menjelaskan bahwa pengalaman merupakan salah satu basis akan pengetahuan manusia.<sup>30</sup>

Salah satu hal yang disampaikan dalam buku ini adalah tentang struktur dari *self-determination*. Hal esensial dari seorang persona pada konsep *self-determination* adalah kehendak. Kehendak merupakan sebuah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mampu melakukan

---

<sup>26</sup> Karol Wojtyła, *The Acting Person* (judul asli: *Osoba I Czyn*), diterjemahkan oleh Andrzej Potocki dan Anna-Teresa Tymieniecka, London: Reidel Publishing Company, 1979, hlm. 3.

<sup>27</sup> *Ibid.*

<sup>28</sup> *Ibid.*

<sup>29</sup> *Ibid.*

<sup>30</sup> Karol Wojtyła, *The Acting Person* (judul asli: *Osoba I Czyn*), diterjemahkan oleh Andrzej Potocki dan Anna-Teresa Tymieniecka, London: Reidel Publishing Company, 1979, hlm. 4.

tindakan.<sup>31</sup> Maka, sebuah kehendaklah yang pertama-tama mendorong seseorang untuk melakukan sebuah tindakan yang dilakukan oleh persona.

Dalam kehendak memanifestasikan dirinya sebagai fitur dari seseorang dan orang tersebut memanifestasikan dirinya sebagai sebuah realitas sehubungan dengan dinamikanya yang secara tepat dibentuk oleh kehendak. Relasi inilah yang disebut sebagai "*self-determination*."<sup>32</sup> Sebuah relasi di mana, kehendak itu menunjukkan dirinya dalam seorang persona dan persona itu menunjukkan dirinya pada realitas yang sesuai dengan kehendaknya.

*Self-determination* mengisyaratkan suatu kompleksitas struktur dalam diri seorang persona. Struktur ini membantu untuk melihat diri persona dan kemudian mengantar pada pemahaman yang komprehensif terhadap pribadi manusia dan tindakannya yang otentik dan unik. Inilah yang kemudian menjadi salah satu objek penelitian yang hendak diteliti oleh penulis dalam karya ilmiah ini.

Setelah mengetahui struktur dari *self-determination*, buku ini juga menyajikan bagaimana kemampuan manusia dalam bertindak membawa manusia pada kepenuhannya. Maka pada bab selanjutnya, Karol Wojtyła hendak menerangkan bagaimana sebuah tindakan yang dilakukan oleh manusia itu membawa pada kepenuhan diri manusia. Pada tahap ini, Karol Wojtyła juga menegaskan bahwa antara persona dengan tindakan itu

---

<sup>31</sup> *Ibid.* hlm. 105.

<sup>32</sup> *Ibid.*

bukanlah dua hal yang terpisah dan bukan entitas yang sekadar mencukupkan diri melainkan, antara persona dan tindakannya merupakan satu kesatuan dan saling berpadu secara mendalam.<sup>33</sup> Dengan demikian, Karol Wojtyła hendak menjelaskan tentang relasi tindakan manusia itu yang membawa manusia pada sebuah kepenuhannya menjadi seorang manusia.

- ii. *Person and Act and Related Essays* (The English Critical edition of The Works of Karol Wojtyła Volume I) – karya ed. Rev. Antonio López, FSCB, dkk. Washington D.C.: The Catholic University of America – 2021.

Buku ini memuat karya *Osoba i Czyn* yang diterjemahkan oleh Grzegorz Ignatik. Mengingat bahwa terdapat pula buku terjemahan sebelumnya yang menuai kontroversi, buku ini hadir sebagai sebuah edisi kritis dari karya-karya Karol Wojtyła dan untuk membedakan dari buku sebelumnya, buku ini diberi judul *Person and Act*. Sebagai sebuah tambahan untuk memperkaya khazanah belajar, buku ini juga menyediakan berbagai macam esai dan artikel yang ditulis oleh Karol Wojtyła. Buku ini dibagi menjadi tiga bagian yaitu, *Pre-1969 Synopsis and Fragments*, *Person and Act*, dan *Post-1969 Related Essays*. Salah satu karya esai yang dimuat dalam buku ini berjudul *The Personal Structure of Self-determination*. Di dalamnya terdapat beberapa topik pembahasan yang diberikan oleh Karol Wojtyła untuk memperdalam filsafatnya. Salah satu essay yang ada dalam

---

<sup>33</sup> Karol Wojtyła, *The Acting Person* (judul asli: *Osoba I Czyn*), diterjemahkan oleh Andrzej Potocki dan Anna-Teresa Tymieniecka, London: Reidel Publishing Company, 1979, hlm. 149.

buku ini dan cukup penting untuk mempelajari konsep self-determination adalah *The Personal Structure of Self-Determination*.

Melalui buku ini, niscaya penulis akan menemukan sumber-sumber tambahan untuk menerangi pemahaman penulis akan pemahaman topik yang diangkat pada skripsi ini. Dengan memanfaatkan buku ini, penulis hendak menemukan sebuah jembatan yang dapat membantu penulis agar dapat sampai pada pemahaman akan konsep yang diangkat pada skripsi ini.

- iii. *Karol Wojtyła: The Thought of The Man Who Became Pope John Paul II*, karya Roco Buttiglione (diterjemahkan oleh Paolo Guietti dan Francesca Murphy) – Cambridge: William B. Eerdmans Publishing –1997.

Profesor Rocco Buttiglione seorang pengajar di *International Academy of Philosophy* di Liechtenstein. Ia adalah seorang professor yang cukup fasih berbahasa Polandia. Semasa mudanya pun, ia pernah belajar di Kraków untuk mempelajari fenomenologi. Kira-kira berdasarkan hal inilah, Buttiglione mampu memahami pemikiran Karol Wojtyła pada *Osoba I Czyn*. Buku ini adalah salah satu karyanya yang berbahasa Italia kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh beberapa orang. Karya ini pertama kali terbit pada tahun 1982. Penulis menggunakan buku ini, karena di dalamnya tersaji dengan begitu sistematis seluruh bahan yang penting untuk mempelajari filsafat personalisme Karol Wojtyła. Mulai dari poin-poin historis hingga pada beberapa karya filosofis penting yang dihasilkan oleh Wojtyła. Di dalam bukunya yang diterjemahkan dengan bahasa yang



mudah dipahami, semakin membuat penulis mengerti berbagai konsep personalisme Wojtyła.

- iv. *Person, Action, and Love* karya Jove Jim S. Aguas – Manila: University of Santo Tomas Publishing – 2014

Buku ini adalah hasil karya dari Dr. Aguas, seorang yang telah menekuni karya Wojtyła yaitu *Osoba I Czyn*. Buku ini diterbitkan di Universitas Santo Tomas dan menjadi seri pembelajaran filosofis di fakultas filsafat universitas tersebut. Melalui buku ini disampaikan tentang biografi dan para tokoh yang mempengaruhi Karol Wojtyła. Buku ini dibagi ke dalam tujuh bagian. Masing-masing bagian berisikan tentang konsep-konsep persona yang dibangun oleh Karol Wojtyła pada bukunya *The Acting Person*. Maka dari itu, penulis merasa bahwa buku ini dapat dijadikan sebagai sumber sekunder untuk memahami berbagai konsep dalam filsafat personalisme Wojtyła.

- v. Artikel “Self-Determination the Fundamental Category of Person in the Understanding of Karol Wojtyła” – karya Tadeusz Rostworowski – dalam *AGATHOS: An International Review of the Humanities and Social Sciences*, hlm. 17-25, Vol II. No 1. Iași: FIAL-CAT Association, 2011.

Tadeusz Rostworowski merupakan seorang Imam Jesuit yang tampaknya juga tertarik dengan konsep *self-determination* yang diangkat oleh Karol Wojtyła. Pada jurnal ini, Tadeusz Rostworowski hendak memperlihatkan secara lebih eksplisit tentang pemahaman persona. Ia

pertama-tama juga menjelaskan tentang konsep pengalaman, sebagai sebuah titik tolak berangkatnya pemikiran Karol Wojtyła tentang “*The Acting Person*”.<sup>34</sup> Baru kemudian ia menjelaskan keterkaitan antara pengalaman manusia dengan tindakan yang dilakukan oleh manusia. Hingga akhirnya ia menjelaskan tentang konsep *self-determination* yang diusung oleh Karol Wojtyła. Karya ini rupanya membantu pengerjaan penulisan skripsi ini, sebab di sini, rupanya Tadeusz Rostworowski menulis dengan cukup padat dan singkat serta ia menjelaskan secara langsung dengan membuat poin-poin.

- vi. *Witness to Hope: The Biography of Pope John Paul II* – karya George Wigel, New York: Harper Collins Publisher, 1999.

Salah satu bagian yang tidak boleh dilupakan dalam penulisan karya skripsi ini adalah meninjau latar belakang sejarah dan biografi Karol Wojtyła. Dengan melihat kondisi dan situasi di mana Karol Wojtyła hidup, maka akan diketahui tentang alasan-alasan di balik pemikirannya. Buku ini dipercaya dapat membantu untuk menelusik sejarah biografi tokoh Karol Wojtyła. Dengan demikian penulis dapat terbantu untuk mengetahui sejarah kehidupannya dan melihat pengaruh perkembangannya hingga ia membuahkannya konsep ini.

---

<sup>34</sup> Tadeusz Rostworowski, “*Self-Determination the Fundamental Category of Person in the Understanding of Karol Wojtyła*” dalam *AGATHOS: An International Review of the Humanities and Social Sciences*, Vol II. No 1. Iași: FIAL-CAT Association, 2011, hlm. 18.

## 1.6. Skema Penulisan

Adapun skema penulisan skripsi “Konsep *Self-Determination* menurut Karol Wojtyła dalam buku *The Acting Person*” adalah sebagai berikut:

### 1.6.1. BAB I : Pendahuluan

Pada bab satu penulis hendak menyampaikan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode yang digunakan oleh penulis dalam skripsi, dan tinjauan pustaka dari sumber primer dan sumber sekunder, serta skema penulisan tentang seluruh isi skripsi ini.

### 1.6.2. BAB II : Latar Belakang Pemikiran

Pada bab dua penulis hendak menyampaikan latar belakang pemikiran Karol Wojtyła. Pada tahap ini penulis hendak mengulas biografi dari tokoh dengan menunjukkan sisi historis dari Karol Wojtyła. Setelah itu, penulis akan menjelaskan beberapa tema-tema filsafat dari para filsuf lain yang dipelajari, dikritik, dan dipakai oleh Karol Wojtyła. Hal ini penting supaya ketika masuk di bagian isi, pembaca dapat mengetahui latar belakang pemikiran sang tokoh. Maka, pada bagian ini akan muncul kisah latar belakang situasi dan kondisi, dari kehidupan Karol Wojtyła serta berbagai ajaran yang diterimanya sebagai landasannya dalam berfilsafat.

### 1.6.3. BAB III: Konsep *Self-Determination* menurut Karol Wojtyła

Pada bab tiga penulis hendak menjabarkan makna *self-determination*. Dimulai dengan memaparkan beberapa konsep pengantar

untuk sampai pada konsep utama, lalu mengulas tentang isi dari tema yang diambil. Harapannya bab ini menjadi sebuah penjabaran yang niscaya dapat menjawab rumusan masalah yang telah disampaikan pada bab satu.

#### 1.6.4. BAB IV: Penutup

Bab empat akan berisi tinjauan kritis, relevansi, kesimpulan, dan saran. Bagian penutup ini akan diisi dengan tinjauan kritis yang berisi tentang perbandingan teori dengan konsep yang sama di hadapan dua bidang ilmu berbeda. Kemudian dilanjutkan dengan relevansi mempelajari konsep *self-determination* di dunia dewasa ini. Selanjutnya penulis akan menyampaikan kesimpulan berupa rangkuman reflektif atas seluruh penjabaran yang didapatkan selama mengerjakan skripsi ini. Akhirnya penulis akan menyampaikan beberapa saran kepada beberapa pihak terkait pentingnya/urgensi topik ini bagi perkembangan masyarakat secara umum.